



Pengukuran Keterbacaan Teks Materi Ajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Idham¹, Endang Sri Maruti²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Qamarul Huda Bdaruudin Bagu

²PGSD, Universitas PGRI Madiun

endang@unipma.ac.id

Submitted: 18-01-2023 | Reviewed: 18-01-2023 | Accepted: 23-01-2023

ABSTRAK

Tingkat keterbacaan sebuah wacana akan memberi dampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Rumusan masalah tulisan ini bagaimanakah tingkat keterbacaan teks bacaan dalam buku ajar siswa sekolah menengah atas berdasarkan formula Grafik Fry. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana tersebut dengan formula Grafik Fry. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Data berupa teks wacana dalam buku ajar yang telah dikumpulkan sebagai sampling, dengan mengambil teks bacaan di awal, di tengah, dan di akhir buku. Analisis data dalam tulisan ini dilakukan dengan Grafik Fry. Hasil perhitungan wacana ini diperoleh 6,0 jumlah kalimat, dan diperoleh 156 jumlah suku kata. Dari hasil grafik fry tersebut wacana ini cocok untuk pembaca tingkat 10 sampai 12, yakni mahasiswa perguruan tinggi semester 1,2 dan 3. Hasil ini bisa menjadi dasar pengembangan buku ajar dan teks bacaan di dalamnya untuk disesuaikan dengan tingkatan usia pembacanya. Tingkat keterbacaan yang sesuai dengan pembaca tentu menjadi penentu keberhasilan suatu bacaan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Formula Grafik Fry, Keterbacaan, Wacana*

ABSTRACT

The level of readability of a discourse will have an impact on the level of reading ability and understanding of reading. The formulation of the writing problem is what is the readability level of reading text in high school students' textbooks based on the Fry Graph formula. The purpose of this paper is to determine the readability level of the discourse using the Fry Graph formula. This research is included in the descriptive quantitative research. The data in the form of discourse texts in textbooks which have been collected as a sampling, by taking reading texts at the beginning, in the middle, and at the end of the book. Data analysis in this paper was carried out using Fry Charts. The results of this discourse calculation obtained 6.0 the number of sentences, and obtained 156 the number of syllables. From the results of the fry graph, this discourse is suitable for readers at levels 10 to 12, namely college students in semesters 1, 2 and 3. These results can be the basis for developing textbooks and reading texts in them to suit the age level of the readers. The level of readability that is appropriate to the reader certainly determines the success of a reading in learning.

Keywords: *Discourse, Fry Graph Formula, Readability,*

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan seseorang sebagai pembaca dalam upaya untuk mendapatkan pesan, yang ingin diutarakan oleh penulis melalui media kata-kata atau melalui bahasa tulis (Sari et al., 2020). Dalam kegiatan membaca, pembaca dituntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan untuk terlihat dalam suatu pandangan secara sekilas (Mustikaningsih, 2018). Hal itu dilakukan



untuk mengetahui makna kata-kata secara individual. Jika hal tersebut tidak tercapai, maka dapat dipastikan pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dengan baik, dan proses membaca itu bisa dikatakan gagal karena tidak terlaksana dengan baik (Azis & Adila, 2019).

Kegiatan membaca termasuk dalam kegiatan yang bersifat reseptif, yakni proses penerimaan (Maruti, 2019). Dalam hal ini merupakan kegiatan menerima ilmu pengetahuan yang diperoleh dari suatu sumber yang berasal dari pencipta tulisan itu. Proses penerimaan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para pembacanya. Dengan adanya sifat reseptif ini, bertambahnya wawasan merupakan salah satu fungsi yang utama dalam kegiatan membaca. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan membaca menjadi kegiatan yang sangat penting (Rohman, 2017). Kegiatan literasi ini menjadi salah satu syarat dalam pengerjaan soal misalnya. Dengan begitu, kegiatan membaca merupakan suatu alat penting untuk mencari suatu keputusan tepat sehingga dibutuhkan suatu kecerdasan.

Syarat teks wacana yang baik dalam materi pembelajaran di sekolah adalah teks wacana yang dapat terbaca oleh pembaca dengan baik. Tingkat keterbacaan sebuah wacana dapat ditentukan oleh beberapa hal, seperti jumlah kalimat, susunan kalimat dan adanya kata-kata sulit. Miftaahurrahmi & Syarif (2017) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks ditentukan oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut. Jadi, sebuah wacana sangat ditunjang oleh adanya aspek kebahasaan yang baik.

Besaran atau tingkat keterbacaan sebuah wacana dalam materi pembelajaran akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Tingkat keterbacaan berdampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman pembaca terhadap suatu bacaan (Isabela, 2013). Pemahaman dalam membaca akan terganggu jika kualitas kecepatan dalam membaca dan memahami bacaan (Crossley et al., 2017). Tingkat pemahaman bacaan dapat ditentukan oleh perbedaan susunan kalimat sehingga susunan menjadi tidak tepat atau pun pemilihan diksi yang tidak sesuai atau ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dengan usia pembaca. Bacaan untuk siswa sekolah dasar tentu berbeda dengan bacaan siswa sekolah menengah atas.

Penentuan tingkat keterbacaan wacana dapat dilakukan dengan cara menguji atau mengetes bacaan berdasarkan rumus keterbacaan, tetapi juga dari hasil beberapa tes keterbacaan pembaca berupa tes pemahaman bacaan. Tes tersebut menguji apa yang disebut

Skorecova et al., (2016) sebagai “enam faktor heuristik pemahaman bacaan”. Tiga faktor yang berhubungan dengan teks (*text-driven*), yaitu pengenalan kata, proses *decoding* fonem-grafem dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lainnya terkait dengan pengetahuan pembaca (*knowledge-oriented*), yaitu persepsi dalam teks, metakognisi dan pengetahuan sebelumnya. Sifat dari tiga faktor terakhir (secara implisit) tersembunyi.

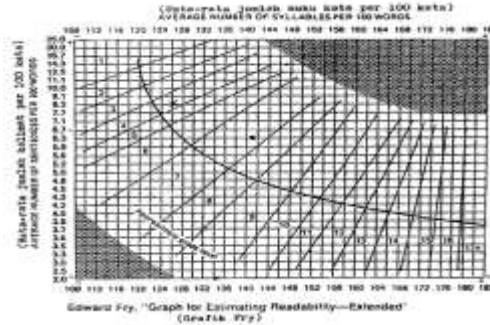
Demi kesempurnaan referensi tentang keterbacaan wacana, penulis menggunakan formula Grafik Fry dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana pada artikel yang berjudul “*Kearifan Lokal yang Tersisa*” karya Warsono. Artikel tersebut merupakan salah satu artikel yang termuat dalam buku yang berjudul “*Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*” yang diterbitkan oleh Unesa University Press tahun 2011. Tujuan penulis adalah mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana artikel yang berjudul “*Kearifan Lokal yang Tersisa*” Karya Agus Suprijono berdasarkan Grafik Fry (panjang pendeknya kalimat, kata, dan jumlah suku kata).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari bacaan yang berada dalam buku teks yang digunakan siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan teknik sampling. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menghitung tingkat keterbacaannya berdasarkan formula Fry. Penamaan grafik Fry berasal dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry (1968). Formula ini diterbitkan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977.

Rumus Fry yang dapat dibaca menghilangkan seratus kata dalam sebuah wacana tanpa mempertimbangkan panjang wacana. Tidak peduli seberapa tebal halaman buku atau berapa lama keterbacaannya dengan rumus ini, gunakan hanya seratus kata. Menurut Fry, angka tersebut tergolong representatif. Diperkenalkan oleh Edward Fry, grafik keterbacaan adalah formula yang relatif baru, diterbitkan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977. Bagan aslinya dibuat pada tahun 1968. Formula ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yaitu panjang kata dan tingkat kesulitan kata, yang dinyatakan dengan jumlah suku kata yang membentuk setiap kata (minimal) dalam wacana.

Perhatikan grafik fry berikut ini:



Adapun langkah-langkah dalam menguji tingkat keterbacaan suatu teks adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan wacana sebanyak 100 kata yang baik dari bacaan yang akan diuji tingkat keterbacaannya.
2. Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut.
3. Menghitung jumlah suku kata dalam wacana sampel tersebut.
4. Menghitung jumlah suku kata tersebut dengan bilangan 0,6 (bilangan konversi grafik Fry)
5. Memasukkan angka jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada langkah sebelumnya dalam Grafik Fry sehingga membentuk titik koordinat.
6. Melihat hasil tersebut, dan analisis tingkat keterbacaannya (Sulistyaningsih et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memilih beberapa data, berikut adalah sampling penghitungan tingkat keterbacaan yang dilakukan.

Sekarang ini bangsa Indonesia berada pada era yang disebut era pascamodern, yang ditandai kaburnya dan runtuhnya sekat-sekat tradisional; antara budaya dan seni, antar budaya tinggi dan budaya rendah, antara dunia bisnis dan dunia seni, dan antara kebudayaan dan bisnis. Sebagai contoh, meningkatnya penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik telah mengakibatkan kekaburan posisi antara keduanya. Pemilihan antara budaya tinggi dan budaya rendah kini tidak lagi relevan. Budaya tinggi tak lebih dari suatu subkultur, tak lebih dari suatu pendapat atau pandangan yang muncul di tengah perubahan yang terjadi (Chambers, 1986: 194). Pada era pascamodern, manusia kehilangan banyak hal karena terdesak oleh perubahan. Hilangnya pemahaman sejarah sebagai sebuah “narasi” linier dan berkesinambungan dengan rangkaian peristiwa yang jelas, merupakan indikasi tumbangannya metanarasi dan dalam dunia pascamodern (Strinati, 2009: 341-342). Metanarasi yang dimaksud termasuk agama, ilmu pengetahuan, seni, modernisme, dan Marxisme, yang senyatanya telah memberikan pernyataan-pernyataan yang absolut, universal, dan mencakup semua hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan kebenaran. Teori pascamodernis sangat skeptis terhadap metanarasi-metanarasi tersebut, dan mengatakan bahwa semua itu terbuka untuk dikritik atau dipertanyakan kembali. Dalam dunia pascamodern, metanarasi-metanarasi menjadi tercerai-berai, validitas dan legitimasinya nyaris roboh. Manusia semakin sulit menyusun dan menginterpretasi kehidupannya melalui rujukan atau tuntunan metanarasi macam apa pun. Oleh karena itu, sebagai metanarasi, agama dan filsafat terancam kehilangan makna dan fungsinya dalam masyarakat pascamodern.

Gambar 1. Data Bacaan sampling

1. Perhitungan jumlah Kata dan Kalimat

Sekarang	ini	bangsa	Indonesia	berada	pada	era
1	2	3	4	5	6	7
yang	disebut	era	pascamodern,	yang		
8	9	10	11	12		
ditandai	kaburnya	dan	runtuhnya	sekat-sekat		
13	14	15	16	17		
tradisional:	antara	budaya	dan	seni,	antara	
18	19	20	21	22	23	
budaya	tinggi	dan	budaya	rendah,	antara	dunia
24	25	26	27	28	29	30
bisnis	dan	dunia	seni,	dan	antara	kebudayaa
31	32	33	34	35	36	37
38						
bisnis.	Sebagai	contoh,	meningkatnya	penampilan		
39	40	41	42	43		
dan	status	budaya	pop	yang	dipercepat	oleh
44	45	46	47	48	49	50
51						
media	elektronik	telah	mengakibatkan	kekaburan	posisi	
52	53	54	55	56		
antara	keduanya.	Pemilihan	antara	budaya	tinggi	
57	58	59	60	61	62	
dan	budaya	rendah	kini	tidak	lagi	relevan.
63	64	65	66	67	68	69
70						
Budaya	tinggi	tak	lebih	dari	suatu	subkultur,
71	72	73	74	75	76	77
78						
79						
80						
81						
82						
83						
84						
85						
86						
87						
88						
89						
90						
91						
92						
93						
94						
95						
96						
97						
98						
99						
100						

dari suatu pendapat atau pandangan yang muncul
 79 80 81 82 83 84 85
 di tengah perubahan yang terjadi. Chambers, 1986 194.
 86 87 88 89 90 91 92 93
 Pada era pascamodern, manusia kehilangan banyak
 94 95 96 97 98 99
 hal // karena terdesak oleh perubahan.
 100

Angka-angka yang terdapat di bawah setiap kata pada wacana di atas menunjukkan perhitungan sampel wacana. Kata yang diberi // (garis miring dua) merupakan akhir dari sampel wacana yang menunjukkan bahwa kata itu termasuk ke dalam hitungan 100 kata.

Berdasarkan data diatas, jumlah kalimat utuh ada 5 ditambah 7 kata pada kalimat terakhir yang jumlah kata seluruhnya berjumlah 11 kata. Kata keseratusnya itu jatuh pada kata *hal*. Kata tersebut merupakan kata kelima dari 11 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, rata-rata jumlah kalimat pada wacana sampel di atas adalah $5 + 7/11$ kalimat. Jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,0 kalimat.

2. Perhitungan Jumlah Suku Kata

Sekarang ini bangsa Indonesia berada
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15
 Pada era yang disebut era pascamodern,
 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29
 yang ditandai kaburnya dan runtuhnya
 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41
 Sekat-sekat tradisional antara budaya dan
 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57
 seni, antar budaya tinggi dan budaya rendah,
 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72
 antara dunia bisnis dan dunia seni
 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86
 dan antara kebudayaan dan bisnis.
 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98
 Sebagai contoh meningkatnya
 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108
 Penampilan dan status budaya pop
 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119
 yang dipercepat oleh media elektronik
 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133
 telah mengakibatkan kekaburan
 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144

posisi	antara	keduanya.	Pemilihan
145 146 147	148 149 150	151 152 153	154 156 157 158 159
antara	budaya	tinggi	dan budaya
160 161 162	163 164 165	166 167 168	169 170 171
rendah	kini	tidak	lagi
172 173 174	175 176 178	179 180 181	182 183
Budaya	tinggi	tak lebih	dari suatu
184 185 186	187 188 189	190 191 200	201 202 203 204
subkultur,	tak lebih	dari	suatu
205 206 207	208 209 210	211 212 213	214 215
pendapat	atau	pandangan	yang muncul
216 217 218	219 220 221	222 223 224	225 226
di	tengah	perubahan	yang terjadi.
227 228 229	230 231 232	233 234 235	236 237
Chambers,	1986:	194	
238 239 240	241		
Pada	era	pascamodern,	manusia
242 243 244	245 246 247	248 249 250	251 252 253
kehilangan	banyak	hal	karena
254 255 256	257 258 259	260	
terdesak	oleh	perubahan.	

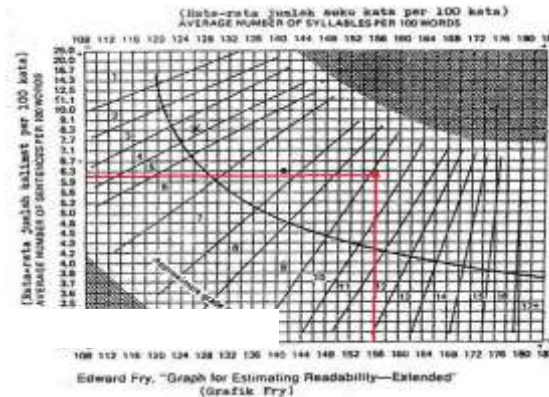
Setelah menghitung perhitungan kalimat, selanjutnya menghitung jumlah suku kata pada wacana tersebut.

Pada wacana tersebut diperoleh jumlah kalimat sebanyak 6 kalimat, sedangkan jumlah suku kata pada wacana tersebut berjumlah 260 suku kata. Setelah diplotkan ke dalam Grafik Fry maka titik temu dari persilangan melewati daerah yang diarsir. Maka tingkat keterbacaan wacana tersebut tidak bisa ditentukan atau wacana tersebut tidak memiliki peringkat baca yang cocok untuk peringkat kelas manapun.

Dalam hal ini, maka ada beberapa catatan penting dalam Grafik Fry untuk mengukur keterbacaan wacana Bahasa Indonesia yakni dengan mengalikan hasil perhitungan suku kata wacana tersebut dengan angka 0,6.

Berdasarkan hal itu, hasil perhitungan wacana yang telah dilakukan, akan diperoleh perhitungan jumlah sebanyak 6 kalimat, dan jumlah suku kata $260 \times 0,6 = 156$. Jika hal ini diplotkan ke dalam Grafik Fry, titik temu dan persilangan kedua data tersebut jatuh pada wilayah 10,11, dan 12.

Berikut titik temu jumlah kata dan suku kata dengan menggunakan Grafik Fry antara garis vertikal dan horizontal pada artikel: *Kearifan Lokal Yang Tersisa*



Setelah melakukan penghitungan dan pencocokan dengan grafik Fry, maka temuan ini menjadi bahan masukan bagi pengembang buku ajar baik di jenjang SD sampai Perguruan Tinggi. Dengan melihat dan mengukur tingkat keterbacaan suatu bacaan, para pengembang buku ajar bisa memilih dan memilah bacaan yang sesuai dengan usia pembacanya (Lisnawati, 2017). Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah. Dan siswa tidak lagi kesulitan dalam memahami teks bacaan dalam buku ajar yang mereka pegang. Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua bacaan yang ada dalam buku ajar yang beredar sudah sesuai tingkat keterbacaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa artikel keterbacaan *Kearifan Lokal Yang Tersisa* tingkat keterbacaannya dapat ditentukan atau wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk peringkat kelas 10,11, dan 12 yaitu mahasiswa perguruan tinggi semester 1,2 dan tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M., & Adila, N. S. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 100–110.
- Crossley, S. A., Skalicky, S., Dascalu, M., McNamara, D. S., & Kyle, K. (2017). Predicting text comprehension, processing, and familiarity in adult readers: New approaches to readability formulas. *Discourse Processes*, 54(5–6), 340–359.
- Fry, E. (1968). A readability formula that saves time. *Journal of Reading*, 11(7), 513–578.
- Isabela, S. N. (2013). Analisis Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



- Indonesia Jenjang SMP. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Lisnawati, Y. (2017). Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(4).
- Maruti, E. S. (2019). Pembelajaran Membaca Nyaring Teks Beraksara Jawa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Langsung pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 91–97.
- Miftaahurrahmi, F., & Syarif, H. (2017). The Readability of Reading Texts in English Textbooks Used by Senior High School Students in West Sumatera. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 199–203.
- Mustikaningsih, D. (2018). *PENGEMBANGAN ALAT UKUR PELATIHAN KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS ANDROID UNTUK SISWA KELAS 5 SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Sari, N., Daulay, M. I., & Nurhaswinda, N. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE STRUKTUR ANALISIS SINTESIS (SAS) DI SEKOLAH DASAR. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 231–238.
- Skorecova, I., Teleki, A., Lacsny, B., & Zelenicky, L. (2016). An easy to compare tool for more readable (physics) textbooks. *Physics Education*, 51(6), 65009. <https://doi.org/10.1088/0031-9120/51/6/065009>
- Sulistyaningsih, L. S., Laksono, K., Mintowati, M., & Pratiwi, Y. (2014). *Membaca 2*.